Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32372-32382

Kajian Pembangunan Indonesia di Tengah Krisis Global: Analisis Teori Ketergantungan dan Penyadaran

Mei Bunga Firdayani[1], Nelviani[2], M. Khafis[3], Susi Fitria Dewi[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Padang
Corresponding Author: Mei Bunga Firdayani, E-Mail: maibunga2@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Krisis global yang berlangsung sejak pandemi COVID-19 hingga konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina dan konflik Iran-Israel telah memberikan tekanan signifikan terhadap pembangunan Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pembangunan Indonesia di tengah krisis global melalui perspektif teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan teori penyadaran Paulo Freire. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan teknik literature review terhadap berbagai jurnal, buku, serta dokumen ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap sistem ekonomi global melalui ekspor komoditas primer, investasi asing, dan impor energi sehingga rentan terhadap fluktuasi ekonomi internasional. Dalam perspektif teori ketergantungan, kondisi tersebut mencerminkan hubungan ekonomi global yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang. Di sisi lain, masyarakat Indonesia menunjukkan berbagai bentuk adaptasi melalui penguatan solidaritas sosial, digitalisasi UMKM, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Perspektif teori penyadaran Paulo Freire menunjukkan bahwa respons tersebut merefleksikan munculnya kesadaran kritis masyarakat dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan Indonesia di tengah krisis global tidak hanya dipengaruhi oleh ketergantungan struktural terhadap sistem ekonomi global, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi melalui partisipasi dan pemberdayaan kolektif.

Kata kunci: krisis global, pembangunan Indonesia, teori ketergantungan, teori penyadaran.

ABSTRACT

The global crisis, ranging from the COVID-19 pandemic to geopolitical conflicts such as the Russia-Ukraine war and the Iran-Israel conflict, has put significant pressure on Indonesia's development. This study aims to analyze the dynamics of Indonesian development amidst the global crisis through the perspectives of Andre Gunder Frank's dependency theory and Paulo Freire's consciousness-raising theory. The study employed qualitative methods with a document study approach and literature review techniques for various journals, books, and relevant scientific documents. The results show that Indonesia's development remains highly dependent on the global economic system through primary commodity exports, foreign investment, and energy imports, making it vulnerable to international economic fluctuations. From a dependency theory perspective, this condition reflects the unbalanced global economic relationship between developed and developing countries. On the other hand, Indonesian society has demonstrated various forms of adaptation through strengthening social solidarity, digitizing MSMEs, and developing a community-based economy. Paulo Freire's consciousness-raising theory perspective suggests that these responses reflect the emergence of critical public awareness in building independent social and economic resilience. This study concludes that Indonesia's development amid the global crisis is influenced not only by structural dependence on the global economic system but also by the community's capacity to build social and economic independence through collective participation and empowerment.

***Keywords**: global crisis, Indonesian development, dependency theory, awareness theory*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020, stabilitas global mengalami tekanan yang semakin kompleks dan berkepanjangan. Pandemi tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga menyebabkan disrupsi besar terhadap sistem ekonomi internasional melalui terganggunya rantai pasok global, penurunan aktivitas perdagangan, meningkatnya angka pengangguran, serta melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi telah menciptakan keterhubungan ekonomi yang sangat erat antarnegara sehingga krisis yang terjadi pada tingkat internasional dapat dengan cepat memengaruhi stabilitas domestik suatu negara. Suryahadi, Al Izzati, dan Suryadarma (2020) dalam artikel Estimating the Impact of COVID-19 on Poverty in Indonesia

menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok masyarakat miskin dan pekerja sektor informal yang memiliki daya tahan ekonomi relatif rendah.

Ketidakstabilan global tersebut terus berlanjut bahkan setelah pandemi mulai mereda. Dunia kembali dihadapkan pada berbagai konflik geopolitik internasional, seperti perang Rusia-Ukraina yang memicu krisis energi dan pangan global hingga eskalasi konflik Iran-Israel yang melibatkan kepentingan Amerika Serikat dan berdampak terhadap volatilitas ekonomi dunia. Konflik-konflik tersebut menyebabkan kenaikan harga minyak dunia, terganggunya distribusi energi internasional, meningkatnya inflasi global, serta ketidakpastian pasar keuangan. Baker, Bloom, dan Davis (2016) dalam artikel Measuring Economic Policy Uncertainty menjelaskan bahwa ketidakpastian global memiliki pengaruh besar terhadap investasi, perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi berbagai negara. Dalam laporan Reuters (2026) mengenai risiko inflasi Indonesia akibat konflik Iran, dijelaskan bahwa lonjakan harga energi global berpotensi meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan stabilitas harga domestik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa krisis global saat ini tidak lagi bersifat sektoral, melainkan telah berkembang menjadi krisis multidimensional yang memengaruhi pembangunan ekonomi dunia secara luas.

Sebagai negara berkembang yang terintegrasi dalam sistem ekonomi internasional, Indonesia turut menghadapi dampak dari ketidakstabilan global tersebut. Kenaikan harga energi dan pangan global berdampak terhadap meningkatnya inflasi domestik, melemahnya daya beli masyarakat, serta meningkatnya biaya produksi di berbagai sektor ekonomi nasional. Selain itu, ketergantungan terhadap investasi asing dan ekspor komoditas primer menyebabkan pembangunan ekonomi Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi pasar internasional. Dr. Yudhistira Hendra Permana dari Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam kajian Government Urged to Anticipate Economic and Energy Security Impacts of Iran War (2026) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai small open economy sangat bergantung pada kondisi ekonomi global sehingga gejolak geopolitik internasional dapat dengan cepat memengaruhi inflasi, nilai tukar, dan stabilitas perdagangan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia belum sepenuhnya memiliki fondasi ekonomi yang mandiri sehingga stabilitas pembangunan nasional masih sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global.

Kerentanan tersebut memperlihatkan adanya persoalan struktural dalam pembangunan Indonesia. Selama ini, pembangunan nasional lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi melalui integrasi pasar global, investasi asing, dan eksploitasi sumber daya alam. Meskipun strategi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, di sisi lain juga menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap sistem ekonomi global. Dalam perspektif teori ketergantungan, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang. Frank (1966) melalui konsep development of underdevelopment menjelaskan bahwa keterbelakangan negara berkembang merupakan akibat dari hubungan ekonomi global yang bersifat subordinatif dan eksploitatif. Relevansi teori tersebut dalam konteks Indonesia terlihat dari dominasi ekspor komoditas primer, ketergantungan terhadap modal asing, serta tingginya sensitivitas ekonomi nasional terhadap perubahan kondisi global. IMF (2026) dalam laporan How the War in the Middle East is Affecting Energy, Trade, and Finance menjelaskan bahwa konflik geopolitik global memberikan tekanan yang lebih besar terhadap negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi pada energi impor dan perdagangan internasional. Selain itu, ISEAS melalui publikasi The Iran War Shows Why Indonesia Must Accelerate Its Energy Transition menegaskan pentingnya percepatan transisi energi dan penguatan ketahanan ekonomi domestik di Indonesia guna mengurangi kerentanan terhadap gejolak global.

Namun demikian, pembangunan di tengah krisis global tidak hanya dapat dipahami melalui dimensi struktural semata. Di tengah tekanan ekonomi yang terjadi, masyarakat Indonesia juga menunjukkan berbagai bentuk respons sosial melalui penguatan usaha mikro, solidaritas komunitas, ekonomi berbasis lokal, dan praktik pemberdayaan masyarakat. Suryahadi, Al Izzati, dan Yumna (2021) dalam artikel The Impact of COVID-19 and Social Protection Programs on Poverty in Indonesia menjelaskan bahwa masyarakat dengan kapasitas sosial yang kuat cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi dampak krisis ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membangun strategi bertahan dan menciptakan perubahan sosial secara mandiri.

Dalam konteks tersebut, teori penyadaran Paulo Freire menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi serta berpartisipasi secara aktif dalam proses perubahan sosial. Freire (1970) melalui karya Pedagogy of the Oppressed menekankan bahwa masyarakat perlu diposisikan sebagai subjek pembangunan yang aktif, partisipatif, dan transformatif dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial maupun tekanan struktural. Kesadaran kritis memungkinkan masyarakat tidak hanya memahami akar persoalan yang dihadapi, tetapi juga terlibat dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas dampak krisis global terhadap pembangunan Indonesia dari aspek ekonomi makro maupun kebijakan negara. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif teori ketergantungan dan teori penyadaran dalam melihat dinamika pembangunan Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, kedua perspektif tersebut penting untuk memahami hubungan antara struktur ekonomi global yang menciptakan ketergantungan dengan respons masyarakat dalam menghadapi tekanan krisis secara kritis dan partisipatif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi pembangunan dengan mengintegrasikan analisis struktural teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan pendekatan emansipatoris teori penyadaran Paulo Freire dalam membaca dinamika pembangunan Indonesia di tengah krisis global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana krisis global memengaruhi pembangunan Indonesia, bagaimana pembangunan Indonesia dianalisis melalui perspektif teori ketergantungan, serta bagaimana respons masyarakat terhadap krisis global dipahami melalui perspektif teori penyadaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan Indonesia di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan (dependency theory) merupakan kerangka analitis yang menjelaskan keterbelakangan negara berkembang sebagai akibat dari hubungan ekonomi global yang tidak setara, bukan semata-mata karena faktor internal negara itu sendiri. Andre Gunder Frank (2018) memperkenalkan konsep "development of underdevelopment" yang menegaskan bahwa keterbelakangan negara-negara periferi merupakan produk langsung dari integrasi mereka ke dalam sistem kapitalisme global. Dalam kerangka ini, surplus ekonomi negara satelit (periferi) secara sistematis mengalir ke negara metropolis (pusat/core), sehingga memperkaya negara maju sekaligus memperdalam kemiskinan struktural negara berkembang.

Chase-Dunn, C., & Kwon, R. (2019) mengembangkan kerangka ini menjadi teori sistem dunia dengan tiga posisi negara: inti (core), semi-periferi (semi-periphery), dan periferi (periphery). Indonesia termasuk kategori semi-periferi yang bergantung pada negara inti dalam hal modal dan teknologi, namun sekaligus mengeksploitasi negara periferi yang lebih kecil melalui jaringan perdagangan regional. Posisi ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Relevansi teori ini semakin nyata di era kontemporer, di mana mekanisme ketergantungan bekerja melalui aliran modal asing, utang luar negeri, dan syarat-syarat pembangunan yang ditetapkan lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank yang pada hakikatnya mencerminkan kepentingan negara-negara maju.

Teori Penyadaran

Teori penyadaran (conscientization/conscientização) merupakan kontribusi intelektual terbesar Paulo Freire, pendidik dan filsuf Brazil yang pemikirannya lahir dari pengalaman langsung bersama komunitas miskin pada era 1960-an. Dalam karya monumentalnya Pedagogy of the Oppressed, Freire menegaskan bahwa masyarakat yang termarginalisasi seringkali berada dalam "kultur diam" (culture of silence), yakni kondisi di mana mereka menginternalisasi pandangan dunia para penindas sehingga tidak mampu menjadi subjek perubahan sosial. Freire membedakan tiga tahapan kesadaran manusia: kesadaran magis (menerima kondisi sebagai takdir), kesadaran naif (menyalahkan individu tanpa menyentuh akar struktural), dan kesadaran kritis yang mendorong masyarakat memahami struktur penindasan secara menyeluruh dan bergerak secara kolektif menuju transformasi sosial yang fundamental, (Freire, 2018).

Freire juga menekankan dialog sebagai metode utama penyadaran, menolak pendekatan "banking education" yang menempatkan pengetahuan sebagai transfer searah dari atas ke bawah. Sebaliknya, ia

mengusulkan pendidikan dialogis yang menjadikan masyarakat sebagai ko-investigator dalam memahami dan mengubah realitas bersama. Dalam konteks pembangunan Indonesia, prinsip ini relevan karena partisipasi masyarakat sering kali bersifat formalitas tanpa melibatkan masyarakat secara substansial dalam mendefinisikan masalah dan menentukan solusi pembangunan. Integrasi teori penyadaran dengan teori ketergantungan menghadirkan pendekatan "makro-mikro integratif" yang mampu menjelaskan secara simultan bagaimana struktur global menciptakan ketergantungan sekaligus bagaimana kesadaran kritis masyarakat menjadi strategi transformatif untuk merespons tekanan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak krisis global terhadap pembangunan Indonesia dari berbagai sudut pandang. Sektor pariwisata, manufaktur padat karya, dan UMKM merupakan sektor yang paling terdampak selama pandemi COVID-19 akibat tingginya ketergantungan terhadap aktivitas pasar, mobilitas masyarakat, dan investasi eksternal. Suryahadi, Al Izzati, dan Yumna (2021) menjelaskan bahwa kelompok masyarakat rentan, terutama pekerja informal dan rumah tangga berpendapatan rendah, mengalami tekanan ekonomi yang signifikan selama pandemi meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program perlindungan sosial. Sementara itu, pemerintah melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) mengalokasikan anggaran sebesar Rp695,2 triliun sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Namun, kebijakan pemulihan tersebut tetap menunjukkan perlunya pembenahan struktural agar proses pemulihan pembangunan tidak hanya berorientasi pada stabilisasi ekonomi makro, tetapi juga pada penguatan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih inklusif.

Pada dimensi adaptasi masyarakat, komunitas pedesaan dengan modal sosial yang kuat, dicirikan oleh jaringan gotong royong dan solidaritas komunitas, menunjukkan ketangguhan (resilience) yang lebih tinggi dalam menghadapi krisis majemuk. Suryahadi, Al Izzati, dan Yumna (2021) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki kapasitas sosial dan dukungan komunitas yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi dampak krisis ekonomi dibandingkan masyarakat yang bergantung sepenuhnya pada bantuan negara. Temuan tersebut sejalan dengan premis Paulo Freire mengenai pentingnya solidaritas komunal sebagai fondasi pemberdayaan kolektif dan pembangunan partisipatif. Sementara itu, Mansuri dan Rao (2013) memberikan tinjauan kritis terhadap pembangunan berbasis partisipasi yang sering kali masih berorientasi administratif dan belum sepenuhnya mampu mengurangi ketimpangan struktural dalam masyarakat. Dalam konteks pembangunan Indonesia, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pergeseran paradigma pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi agregat, tetapi juga pada penguatan kemandirian sosial, partisipasi masyarakat, dan pemerataan kesejahteraan secara lebih transformatif.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (gap) analisis yang perlu dijembatani. Sebagian besar kajian yang ada cenderung menggunakan perspektif teori ketergantungan untuk analisis makro-struktural atau pendekatan Freire untuk kajian pemberdayaan mikro-komunitas secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis integratif yang mampu menjelaskan secara simultan bagaimana struktur ketergantungan global menciptakan kondisi krisis di Indonesia sekaligus bagaimana proses penyadaran kritis masyarakat menjadi modalitas transformatif untuk merespons tekanan struktural tersebut secara berdaya dan bermartabat.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Subakti penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, deskripsi, dan analisis kontekstual (Subakti et al., 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dimana studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Menurut Adlini et al. (2022), studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pemahaman dan penelaahan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini berfokus pada analisis pembangunan Indonesia di tengah krisis global melalui perspektif teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan teori penyadaran Paulo Freire. Sumber data

penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, dokumen pemerintah, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020–2026 guna menyesuaikan dengan konteks krisis global kontemporer pascapandemi COVID-19 dan konflik geopolitik internasional.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan literature review yang berfokus pada proses mengolah dan menelaah hasil penelitian terdahulu. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, serta mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh kesimpulan dan dasar teoritis yang kuat. Analisis literature review dilakukan setelah sumber penelitian terkumpul sehingga peneliti dapat menemukan persamaan, perbedaan, maupun kesenjangan penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih sumber yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan kategorisasi tema dilakukan berdasarkan isu krisis global, pembangunan Indonesia, teori ketergantungan, dan teori penyadaran. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk memahami hubungan antara ketergantungan struktural global dan respons masyarakat dalam menghadapi krisis.

Pengumpulan data pada penelitian ini berfokus pada proses memperoleh sumber data penelitian. Dalam penelitian studi dokumen, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mengumpulkan jurnal, artikel ilmiah, buku, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui analisis database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci tertentu sesuai fokus penelitian yakni berkaitan dengan pembangunan Indonesia di tengah krisis global dalam perspektif teori ketergantungan dan penyadaran. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran data meliputi "krisis global", "pembangunan Indonesia", "dependency theory", "conscientization", "Paulo Freire", dan "ketergantungan ekonomi". Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mendukung analisis secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Untuk memahami dinamika pembangunan Indonesia di tengah krisis global, penelitian ini terlebih dahulu mengkaji dampak krisis terhadap kondisi ekonomi dan sosial nasional. Selanjutnya, kondisi tersebut dianalisis melalui perspektif teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan teori penyadaran Paulo Freire guna melihat hubungan antara struktur ekonomi global dan respons masyarakat terhadap krisis.

Krisis Global dan Dampaknya terhadap Indonesia

Krisis global yang berlangsung sejak pandemi COVID-19 hingga eskalasi konflik geopolitik internasional telah memberikan tekanan struktural yang semakin kompleks terhadap pembangunan Indonesia. Pandemi COVID-19 menjadi titik awal guncangan pertama: pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen pada tahun 2020, suatu kondisi yang belum pernah terjadi sejak krisis moneter 1998 (BPS, 2021). Lonjakan angka kemiskinan secara signifikan akibat jutaan pekerja sektor informal kehilangan mata pencaharian, mengungkap betapa rapuhnya fondasi ekonomi nasional ketika menghadapi tekanan eksternal yang mendadak dan sistemik.

Memasuki periode pascapandemi, tekanan bertransformasi menjadi krisis multidimensional yang dipicu oleh konflik geopolitik internasional. Perang Rusia-Ukraina 2022 menyebabkan lonjakan harga minyak mentah melampaui 100 dolar AS per barel serta mengganggu rantai pasok gandum dan pupuk global, sehingga inflasi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51 persen, melampaui target Bank Indonesia. Selanjutnya, eskalasi konflik Iran-Israel sejak 2024 mengancam jalur energi melalui Selat Hormuz yang memasok sekitar 20 persen energi dunia. IMF (2026) menegaskan bahwa ketegangan ini memberikan tekanan lebih berat pada negara-negara berkembang yang bergantung pada impor energy, (International Monetary Fund, 2024).

Dampak krisis global tersebut meresap hingga ke tingkat masyarakat paling dasar. Kenaikan harga energi dan pangan melemahkan daya beli, sementara ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas

primer menciptakan paradoks: windfall revenue saat harga naik, namun kerentanan tajam saat harga merosot sebagaimana terjadi pada paruh kedua 2023 akibat perlambatan ekonomi Tiongkok. Sebagai small open economy, Indonesia sangat rentan terhadap volatilitas harga energi global yang dapat secara cepat mentransmisikan tekanan inflasi ke dalam negeri, melemahkan nilai tukar rupiah, dan mempersempit ruang fiskal pemerintah. Kelompok rentan non-miskin justru mengalami penurunan kesejahteraan signifikan meski program perlindungan sosial berhasil menahan laju kemiskinan ekstrem, menegaskan bahwa krisis global tidak hanya berdimensi makro-ekonomi, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, (Widodo, T., et al., 2023).

Analisis Teori Ketergantungan

Teori Ketergantungan Andre Gunder Frank menekankan bahwa keterbelakangan negara berkembang bukan karena masalah dalam negeri saja, melainkan disebabkan hubungan tidak adil dengan negara maju dalam sistem ekonomi global . (Frank, 1970) memperkenalkan konsep "development of underdevelopment", yaitu proses di mana negara pinggiran (satelit) yang terhubung dengan pusat (metropolis) justru semakin miskin karena surplus ekonominya diserap melalui perdagangan komoditas mentah, investasi asing, dan kolaborasi dengan elite lokal. Elemen utama teori ini meliputi modal asing yang menguasai sektor strategis, pemerintah lokal yang melayani kepentingan pusat atau negara maju, serta kelas pengusaha lokal yang hanya menjadi perantara aliran kekayaan ke luar negeri.

Pada perspektif ini, pembangunan tidak selalu berarti kemajuan yang merata, tetapi dapat menjadi mekanisme yang mempertahankan dominasi negara maju terhadap negara berkembang. (Mariakasih, 1984) menegaskan bahwa pola pembangunan ketergantungan masih relevan untuk membaca posisi negara berkembang dalam relasi ekonomi global, terutama ketika kebijakan nasional berhadapan dengan tekanan modal dan kepentingan eksternal. Selain itu, (Frank, 1970) juga menekankan bahwa negara pinggiran cenderung berada dalam posisi subordinat karena struktur ekonomi internasional dirancang untuk menguntungkan pusat, sementara negara berkembang hanya memperoleh sebagian kecil dari nilai tambah yang dihasilkan dari sumber dayanya. Dengan demikian, teori ini menyoroti bahwa ketimpangan pembangunan bukanlah kondisi alami, melainkan hasil dari relasi struktural yang timpang dan terus direproduksi dalam sistem kapitalisme global.

Pada pembangunan Indonesia saat ini, teori ketergantungan Andre Gunder Frank masih sangat relevan untuk menjelaskan posisi Indonesia dalam sistem ekonomi global. Andre Gunder Frank melalui konsep development of underdevelopment menjelaskan bahwa keterbelakangan negara berkembang bukan terjadi secara alami, melainkan akibat hubungan ekonomi yang tidak seimbang antara negara maju sebagai pusat (metropolis) dan negara berkembang sebagai pinggiran (satelit). Menurut Frank, negara maju berkembang karena mampu menyerap surplus ekonomi dari negara berkembang melalui perdagangan internasional, investasi asing, dan penguasaan industri global. Dengan demikian, pembangunan di negara berkembang sering kali hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi tanpa menciptakan kemandirian nasional yang kuat.

Konsep tersebut masih terlihat dalam pembangunan Indonesia saat ini, terutama melalui struktur ekonomi yang masih bergantung pada ekspor komoditas mentah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwa ekspor hasil tambang Indonesia mencapai US$35,36 miliar dan sekitar 69% berasal dari batu bara dengan nilai US$24,48 miliar. Selain itu, volume ekspor batu bara mencapai 390,93 juta ton dengan tujuan utama India dan China. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih berperan sebagai pemasok bahan baku dalam sistem ekonomi global. Dalam perspektif Frank, keadaan ini menunjukkan hubungan ketergantungan karena Indonesia hanya menyediakan sumber daya mentah, sedangkan negara maju memperoleh keuntungan lebih besar melalui pengolahan industri dan penguasaan teknologi. Akibatnya, meskipun Indonesia memperoleh devisa dan pertumbuhan ekonomi, posisi Indonesia tetap berada pada struktur periferi dalam sistem kapitalisme global.

Pemerintah Indonesia memang mendorong hilirisasi nikel untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri, tetapi sebagian besar industri pengolahan nikel masih bekerja sama dengan perusahaan multinasional asing yang menguasai teknologi, modal, dan pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan industri Indonesia masih berada dalam pengaruh kapitalisme global. Selain itu, pembangunan berbasis investasi global juga menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Ekspansi industri tambang dan pengolahan nikel di beberapa daerah seperti Morowali menyebabkan kerusakan

lingkungan pesisir, pencemaran, dan konflik lahan dengan masyarakat sekitar. Dalam perspektif teori ketergantungan, kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia sering kali lebih berorientasi pada kepentingan pasar global dibanding kesejahteraan masyarakat lokal. Negara berkembang hanya dijadikan lokasi produksi dan eksploitasi sumber daya, sedangkan dampak sosial dan lingkungan ditanggung masyarakat setempat. Dalam perspektif (Frank, 1970), keadaan tersebut mencerminkan pola ketergantungan karena negara berkembang hanya berfungsi sebagai penyedia bahan mentah, sementara negara maju memperoleh keuntungan lebih besar melalui proses industrialisasi dan penguasaan teknologi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang diperoleh Indonesia dari sektor ekspor belum sepenuhnya mencerminkan terciptanya kemandirian ekonomi nasional.

Menurut (Made et al., 2014), ketergantungan Indonesia terhadap pasar internasional dipengaruhi oleh sistem perdagangan global dan belum optimalnya pemanfaatan kapabilitas nasional. Sistem perdagangan internasional dan organisasi global seperti WTO membuat negara berkembang harus terus terhubung dengan pasar internasional sehingga menciptakan hubungan ketergantungan ekonomi. Indonesia sebenarnya memiliki sumber daya alam yang besar, tetapi belum mampu memaksimalkan kualitas sumber daya manusia, teknologi, dan pembangunan nasional untuk mencapai kemandirian ekonomi. Indonesia masih mengalami ketergantungan dalam sektor pangan meskipun memiliki potensi pertanian yang besar. Indonesia belum mampu sepenuhnya mencapai swasembada pangan karena rendahnya kualitas tenaga kerja pertanian, lemahnya penguasaan teknologi, dan dominasi pasar internasional dalam perdagangan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia tidak hanya terjadi pada sektor pertambangan, tetapi juga pada sektor pangan dan industri lainnya. Dalam perspektif teori ketergantungan, keadaan tersebut terjadi karena pembangunan nasional masih dipengaruhi struktur ekonomi global yang menempatkan negara berkembang pada posisi subordinat.

Selain ekspor bahan mentah, teori (Frank, 1970) juga terlihat dari kondisi Pembangunan Indonesia melalui dominasi modal asing dalam sektor strategis. Banyak industri pertambangan dan hilirisasi nikel di Indonesia bekerja sama dengan perusahaan multinasional. Pemerintah memang mendorong hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah, tetapi sebagian besar teknologi, modal, dan pasar masih dikendalikan pihak luar. Akibatnya, keuntungan ekonomi yang besar tidak sepenuhnya dinikmati masyarakat Indonesia. Bahkan penelitian terbaru mengenai kawasan industri nikel di Morowali menunjukkan adanya penurunan kualitas lingkungan pesisir akibat ekspansi industri pengolahan nikel. Ini menunjukkan bahwa pembangunan berbasis investasi global sering membawa dampak lingkungan bagi daerah penghasil sumber daya. Dominasi kelompok pengusaha besar dalam sektor tambang dan perkebunan yang memperoleh keuntungan dari kerja sama dengan perusahaan global menyebabkan kerugian masyarakat di sekitar wilayah industri sering belum menikmati hasil pembangunan secara maksimal. Ketimpangan sosial dan konflik agraria yang masih terjadi menunjukkan bahwa pembangunan belum sepenuhnya berpihak pada masyarakat luas.

Jika dianalisis lebih jauh, pembangunan Indonesia memang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan perkembangan industri hilirisasi. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya menciptakan kemandirian ekonomi nasional. Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh harga komoditas dunia, investasi asing, dan pasar internasional. Ketika harga batu bara atau nikel turun di pasar global, pertumbuhan ekonomi nasional juga ikut terdampak. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia masih rentan terhadap perubahan ekonomi internasional

Dengan demikian, teori ketergantungan oleh Andre Gunder Frank melalui konsep development of underdevelopment masih sangat relevan dengan pembangunan Indonesia saat ini. Indonesia memang mengalami pertumbuhan ekonomi, pembangunan industri, dan peningkatan ekspor, tetapi pada saat yang sama masih menghadapi ketergantungan terhadap pasar internasional, modal asing, teknologi luar negeri, dan ekspor sumber daya alam. Hubungan ekonomi global yang tidak seimbang menyebabkan pembangunan nasional belum sepenuhnya menciptakan kemandirian ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tantangan utama pembangunan Indonesia adalah memperkuat industri nasional, meningkatkan penguasaan teknologi, mengurangi ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah, serta menciptakan pembangunan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara merata.

Analisis Teori Penyadaran

Krisis global yang berlangsung sejak pandemi COVID-19 hingga eskalasi konflik geopolitik internasional telah menciptakan dinamika baru dalam pembangunan Indonesia. Jika pada masa pandemi tekanan utama berasal dari krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi global, maka pada periode pascapandemi tantangan pembangunan semakin kompleks akibat meningkatnya inflasi global, krisis energi, serta ketidakpastian ekonomi internasional yang dipicu oleh perang Rusia-Ukraina dan konflik Iran-Israel. Reuters (2026) menjelaskan bahwa konflik geopolitik di Timur Tengah meningkatkan risiko inflasi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, akibat kenaikan harga energi global dan terganggunya rantai perdagangan internasional. Dalam konteks Indonesia, tekanan tersebut berdampak pada meningkatnya harga pangan dan energi, melemahnya daya beli masyarakat, serta meningkatnya kerentanan kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global sehingga setiap gejolak internasional dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada masa pandemi COVID-19, proses penyadaran masyarakat di Indonesia mulai terlihat melalui berkembangnya solidaritas sosial dan penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas. Ketika aktivitas ekonomi mengalami pembatasan dan angka pengangguran meningkat, masyarakat mulai membangun berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, baik melalui penguatan usaha mikro, pemanfaatan teknologi digital, maupun pengembangan jaringan solidaritas sosial di tingkat lokal. Suryahadi, Al Izzati, dan Yumna (2021) menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki kapasitas sosial dan dukungan komunitas yang lebih kuat cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi dampak krisis ekonomi dibandingkan masyarakat yang bergantung sepenuhnya pada bantuan negara. Dalam konteks tersebut, munculnya gerakan solidaritas sosial, penggalangan bantuan komunitas, hingga penguatan usaha kecil berbasis keluarga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya membangun ketahanan sosial secara mandiri di tengah keterbatasan sistem ekonomi formal. Dalam perspektif Paulo Freire, kondisi tersebut menunjukkan munculnya kesadaran kritis masyarakat terhadap keterbatasan struktur ekonomi formal dalam menjamin keamanan sosial dan ekonomi masyarakat pada masa krisis.

Transformasi digital yang berkembang selama pandemi juga menjadi bagian dari proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa lebih dari 24 juta UMKM telah terhubung ke ekosistem digital melalui pemanfaatan e-commerce, pembayaran digital, dan pemasaran berbasis media sosial. Digitalisasi tersebut tidak hanya memperluas akses pasar bagi pelaku usaha kecil, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian Suyatna dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi digital berbasis komunitas mampu memperkuat partisipasi masyarakat sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi lokal melalui penguatan jaringan sosial komunitas. Dalam konteks ini, pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemulihan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun kapasitas sosial secara kolektif. Proses tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek perubahan ekonomi global, tetapi mulai berperan sebagai subjek yang aktif menciptakan strategi adaptasi dan penguatan ekonomi secara mandiri melalui pemanfaatan teknologi digital dan jaringan komunitas.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori penyadaran Paulo Freire. Freire (1970) melalui Pedagogy of the Oppressed menegaskan bahwa proses penyadaran (conscientization) terjadi ketika masyarakat mampu memahami realitas sosial secara kritis dan menyadari bahwa persoalan yang dihadapi berkaitan dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang lebih luas. Freire juga menekankan bahwa kesadaran kritis harus diwujudkan melalui praksis sosial, yaitu tindakan reflektif dan kolektif masyarakat dalam menghadapi kondisi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Dalam konteks pandemi, berbagai bentuk solidaritas sosial, penguatan ekonomi lokal, dan partisipasi komunitas menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya membangun ketahanan sosial secara mandiri di tengah kerentanan sistem ekonomi global. Dengan demikian, penyadaran dalam perspektif Freire tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai proses refleksi kritis yang

mendorong masyarakat untuk memahami akar struktural dari kerentanan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Sementara itu, pada periode pascapandemi hingga situasi krisis geopolitik global saat ini, proses penyadaran masyarakat berkembang dalam konteks yang lebih luas, yaitu meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya ketahanan ekonomi lokal di tengah ketidakstabilan global. Kenaikan harga energi dan pangan dunia akibat konflik geopolitik internasional mendorong masyarakat untuk mulai memperkuat ekonomi berbasis komunitas, pengembangan koperasi lokal, dan penggunaan produk domestik sebagai strategi mengurangi ketergantungan terhadap pasar global. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis global secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk merefleksikan kembali pentingnya kemandirian ekonomi lokal sebagai bentuk pengurangan kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi internasional. Dalam beberapa daerah, berkembang pula berbagai inisiatif penguatan pangan lokal dan usaha berbasis komunitas sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya tekanan ekonomi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya berupaya bertahan dari tekanan krisis, tetapi mulai membangun strategi kolektif untuk memperkuat kemandirian sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Namun demikian, proses penyadaran masyarakat di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Meskipun pemerintah mendorong digitalisasi UMKM dan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat, orientasi pembangunan nasional masih cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi makro dan investasi. Akibatnya, pemberdayaan masyarakat sering kali lebih bersifat administratif dan belum sepenuhnya transformatif. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sering kali masih bersifat formalitas administratif dan belum sepenuhnya mampu mengubah relasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada. Mansuri dan Rao (2013) menjelaskan bahwa pembangunan berbasis partisipasi sering kali mengalami keterbatasan apabila distribusi sumber daya dan relasi kekuasaan masih bersifat timpang. Dalam konteks Indonesia, kondisi tersebut terlihat dari masih adanya kesenjangan akses pendidikan, ketimpangan digital, dan dominasi elite ekonomi yang menyebabkan tidak seluruh masyarakat memiliki kapasitas yang sama dalam memanfaatkan peluang pembangunan di tengah krisis global. Dengan demikian, masyarakat memang mulai dilibatkan dalam pembangunan, tetapi belum sepenuhnya memiliki posisi yang setara dalam menentukan arah pembangunan nasional.

Dalam perspektif teori penyadaran Paulo Freire, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia masih berada pada tahap transisi antara pembangunan yang bersifat top-down dengan pembangunan yang lebih partisipatif dan dialogis. Freire menekankan bahwa penyadaran tidak cukup hanya diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan, tetapi juga harus mampu mendorong masyarakat untuk memahami dan mengkritisi struktur ketimpangan yang melingkupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat seharusnya tidak berhenti pada peningkatan kapasitas ekonomi semata, tetapi juga diarahkan pada pembangunan kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan ketergantungan ekonomi, ketimpangan sosial, dan kerentanan pembangunan nasional di tengah sistem ekonomi global. Dengan demikian, pembangunan yang partisipatif tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam memahami dan merespons berbagai kerentanan struktural akibat dinamika global.

Dengan demikian, teori penyadaran Paulo Freire memberikan perspektif yang lebih kritis dalam memahami pembangunan Indonesia di tengah krisis global. Jika teori ketergantungan menjelaskan bagaimana struktur ekonomi global menciptakan kerentanan pembangunan nasional, maka teori penyadaran menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya membangun kapasitas sosial untuk menghadapi tekanan tersebut melalui solidaritas komunitas, partisipasi sosial, dan penguatan ekonomi lokal. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika pembangunan Indonesia, di mana krisis global tidak hanya memperlihatkan persoalan ketergantungan struktural terhadap sistem ekonomi dunia, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran kritis masyarakat mengenai pentingnya kemandirian sosial dan ekonomi sebagai fondasi ketahanan pembangunan nasional.

Berdasarkan analisis tersebut, teori ketergantungan dan teori penyadaran memiliki keterkaitan dalam membaca dinamika pembangunan Indonesia di tengah krisis global. Teori ketergantungan menjelaskan bagaimana struktur ekonomi global menciptakan kerentanan pembangunan nasional,

sedangkan teori penyadaran menunjukkan bagaimana masyarakat merespons kerentanan tersebut melalui kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, pembangunan Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural global, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi secara kolektif.

KESIMPULAN

Krisis global yang berlangsung sejak pandemi COVID-19 hingga konflik geopolitik internasional telah menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia masih berada dalam struktur ketergantungan terhadap sistem ekonomi global. Ketergantungan tersebut terlihat melalui dominasi ekspor komoditas primer, kebutuhan impor energi dan pangan, serta besarnya pengaruh investasi asing terhadap stabilitas ekonomi nasional. Dalam perspektif teori ketergantungan Andre Gunder Frank, kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi rentan terhadap fluktuasi ekonomi internasional, sehingga setiap krisis global memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, krisis global juga mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi sosial dan ekonomi di tingkat masyarakat. Penguatan solidaritas sosial, perkembangan digitalisasi UMKM, serta tumbuhnya ekonomi berbasis komunitas menunjukkan adanya proses penyadaran sebagaimana dijelaskan dalam teori Paulo Freire. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dari krisis global, tetapi mulai membangun kesadaran kritis terhadap kerentanan struktural yang dihadapi dan berupaya menciptakan strategi kolektif untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan Indonesia di tengah krisis global dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu struktur ketergantungan ekonomi global dan kapasitas masyarakat dalam membangun kesadaran kritis serta kemandirian sosial-ekonomi. Dengan demikian, pembangunan nasional tidak cukup hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan ketahanan domestik, pemberdayaan masyarakat, dan pengurangan ketergantungan terhadap sistem ekonomi global agar tercipta pembangunan yang lebih berkelanjutan dan resilien.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Ekspor batu bara menurut negara/wilayah tujuan utama, 2012–2024.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2025.

Badan Pusat Statistik. (2021). Laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020. BPS. https://www.bps.go.id/publication/2021/02/05/...

Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. The Quarterly Journal of Economics, 131(4), 1593–1636. https://doi.org/10.1093/qje/qjw024

Bank Indonesia. (2023). Laporan kebijakan moneter dan stabilitas keuangan 2023. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-2023.aspx

Chase-Dunn, C., & Kwon, R. (2019). The world-system perspective in the 21st century. In G. Ritzer (Ed.), The Blackwell companion to globalization (2nd ed., pp. 307–322). Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781118607111.ch20).

Frank, A. G. (1966). The development of underdevelopment. Monthly Review, 18(4), 17–31. https://www.bresserpereira.org.br/terceiros/cursos/2010/1970.The Development of Underdevelopment.pdf

Frank, A. G. (1970). The development of underdevelopment. Monthly Review, 18(4), 17–31.

Frank, A. G. (2018). The development of underdevelopment (Edisi ulang ke-50 dengan pengantar kontemporer). Monthly Review Press. (Original work published 1966)

Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum. https://archive.org/download/PedagogyOfTheOppressed-English-PauloFriere/oppressed.pdf

Freire, P. (2018). Pedagogy of the oppressed (50th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). Bloomsbury Academic. (Original work published 1970) https://doi.org/10.5040/9781350191767

International Monetary Fund. (2024). World economic outlook: Navigating global divergences. IMF. https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2024/04/16/world-economic-outlook-april-2024

International Monetary Fund. (2026). How the war in the Middle East is affecting energy, trade, and finance. https://www.imf.org/en/blogs/articles/2026/03/30/how-the-war-in-the-middle-east-is-affecting-energy-trade-and-finance

ISEAS Yusof Ishak Institute. (2026). The Iran war shows why Indonesia must accelerate its energy transition. https://fulcrum.sg/the-iran-war-shows-why-indonesia-must-accelerate-its-energy-transition/

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). Laporan evaluasi Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) 2021. Kementerian Keuangan. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/laporan/PEN-2021

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Transformasi Digital UMKM. https://eperpustakaan.kemenkopukm.go.id

Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Localizing Development: Does Participation Work? World Bank. https://openknowledge.worldbank.org/server/api/core/bitstreams/b72f701b-a432-5020-bf74-4c0e9fbd430d/content

Mariakasih, F. K. (1982). Praktek dan teori pembangunan ketergantungan (dependencia). ANALISA, 11(9), 794–802.

Reuters. (2026). Bank Indonesia hold rates through 2026 as Iran war fuels inflation risks. https://www.reuters.com/world/asia-pacific/bank-indonesia-hold-rates-475-through-2026-iran-war-fuels-inflation-risks-2026-04-20/

Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M. A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Musriati, T., & Amane, A. P. O. (2023). Metodologi penelitian kualitatif (S. Bahri, Ed.). Future Science. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of COVID-19 on poverty in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 56(2), 175–192. https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Yumna, A. (2021). The impact of COVID-19 and social protection programs on poverty in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 57(3), 267–296. https://doi.org/10.1080/00074918.2021.2005519

Suyatna, H., Farransahat, M., Firdaus, R. S. M., Indroyono, P., & Wibowo, I. A. (2024). Challenging social capital to develop community-based digital economy platform in the traditional market. Journal of Social Development Studies, 5(1), 1–15. https://doi.org/10.22146/jsds.11378

Udayani, N. M. L., Susiatiningsih, H., & Dir, A. A. B. (2019). Ketergantungan negara terhadap pasar internasional dalam mencapai ketahanan pangan melalui studi perbandingan. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 16(2), 227–241. https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.3478.227-241

Universitas Gadjah Mada. (2026). Government urged to anticipate economic and energy security impacts of Iran war. https://ugm.ac.id/en/news/government-urged-to-anticipate-economic-and-energy-security-impacts-of-iran-war/

Widodo, T., et al. (2023). Dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor UMKM dan pariwisata di Indonesia: Analisis ketergantungan ekspor. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 69(1), 56–78. https://doi.org/10.47291/jeki.v69i1.1024

Yustikasari, Y., dkk. (2021). Communication model for empowerment of poor villages. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 819(1), 012038. https://doi.org/10.1088/1755-1315/819/1/012038